

Emotional Transformation and Cognitive Resilience of the Main Character in the Short Story Making a Mushroom House through Maria Nikolajeva's Perspective

Endang Ika Saputri¹, Jiphie Gilia Indriyani²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹²

endangikasaputri36@gmail.com

jiphiegilia@uinsa.ac.id

Abstract:

Disappointment arising from unfulfilled expectations is a common emotional challenge for children, yet it possesses the potential to become a catalyst for creativity if managed appropriately. This study aims to analyze the emotional transformation of the main character in the short story *Membuat Rumah Jamur* by Indri Riskika Muliatama through Maria Nikolajeva's cognitive psychological perspective. Employing a descriptive qualitative method, the research dissects the mechanism of the protagonist's emotional trajectory and the inherent moral values emerged during this process. The analysis reveals that the text effectively depicts a cognitive shift from a low point (disappointment due to a canceled vacation) to a high point (creative satisfaction through handicraft making). Through Nikolajeva's concept of narrative empathy, it is found that the narrative facilitates child readers in performing emotional reframing—reinterpreting negative situations into innovative opportunities. Furthermore, this transformation internalizes values of patience, harmony, and resilience. The study concludes that the KKPK children's literature series functions as a crucial emotional laboratory for developing children's mental toughness and creativity amidst complex social dynamics.

Keywords: Children's Literature, Maria Nikolajeva, Emotional Transformation, Creativity, Resilience.

Abstrak:

Kekecewaan akibat ekspektasi tidak terpenuhi merupakan tantangan emosional yang sering dihadapi anak, namun berpotensi menjadi katalisator kreativitas jika dikelola dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi emosi tokoh utama dalam cerpen *Membuat Rumah Jamur* karya Indri Riskika Muliatama melalui perspektif psikologi kognitif Maria Nikolajeva. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian membedah mekanisme *emotional trajectory* atau lintasan emosi

tokoh utama serta nilai moral yang muncul dalam proses tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks secara efektif menggambarkan pergeseran kognitif dari titik rendah (kekecewaan akibat pembatalan liburan) menuju titik tinggi (kepuasan kreatif melalui pembuatan kerajinan tangan). Melalui konsep *narrative empathy* Nikolajeva, ditemukan bahwa narasi ini memfasilitasi pembaca anak untuk melakukan *emotional reframing*, yaitu menafsirkan ulang situasi negatif menjadi peluang inovatif. Selain itu, transformasi ini menginternalisasi nilai kesabaran, kerukunan, dan resiliensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra anak seri KKP berfungi sebagai laboratorium emosi krusial bagi pengembangan ketahanan mental dan daya cipta anak di tengah dinamika sosial kompleks.

Kata kunci: Sastra Anak, Maria Nikolajeva, Transformasi Emosi, Kreativitas, Resiliensi.

PENDAHULUAN

Bayangkan seorang anak yang telah menghitung hari demi hari menuju liburan impian ke rumah nenek, hanya untuk mendapati seluruh rencana tersebut runtuh dalam satu kalimat penolakan dari orang tuanya. Kekecewaan semacam ini bukanlah sekadar drama kecil dalam dunia anak-anak; bagi mereka, itu adalah keruntuhan dunia imajiner dan harapan yang sangat nyata. Sering kali, orang dewasa meremehkan intensitas perasaan ini, menganggapnya sebagai renekan yang akan hilang seiring waktu. Namun, di balik air mata dan kemurungan tersebut, terdapat proses psikologis yang kompleks tentang bagaimana seorang manusia kecil belajar menghadapi kegagalan, mengelola rasa sakit hati, dan pada akhirnya, mencari jalan keluar untuk tetap merasa berdaya. Cerpen *Membuat Rumah Jamur* menangkap momen krusial ini dengan sangat apik, memperlihatkan bahwa di tangan yang tepat, puing-puing kekecewaan dapat disusun ulang menjadi fondasi kreativitas yang luar biasa.

Secara sosiologis dan psikologis, emosi merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak yang sering kali menjadi indikator utama kesehatan mental serta kematangan sosial di masa depan. Pada fase usia sekolah dasar, anak-anak mulai meninggalkan egosentrisme masa balita dan mulai menghadapi kerumitan emosional yang lebih luas, di mana mereka dituntut untuk menyelaraskan keinginan pribadi dengan realitas sosial yang sering kali kontradiktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Muzzamil, (2021) lingkungan sosial, terutama keluarga, memegang peranan vital sebagai laboratorium pertama bagi anak untuk memahami dan menata emosi mereka. Tantangan terbesar bagi

anak-anak di era modern bukanlah bagaimana menghindari emosi negatif, melainkan bagaimana mereka belajar melakukan navigasi emosional agar perasaan sedih atau kecewa tidak berubah menjadi perilaku destruktif, melainkan menjadi energi adaptif yang positif.

Salah satu fenomena emosional yang paling sering menghantui dunia anak adalah kekecewaan akibat ekspektasi yang tidak terpenuhi. Dalam konteks psikologi perkembangan, kekecewaan adalah reaksi alami terhadap kegagalan mencapai tujuan, yang jika tidak dikelola dengan pendampingan yang tepat, dapat memadamkan api kreativitas dan menurunkan resiliensi atau ketahanan mental anak. Padahal, masa kanak-kanak merupakan periode emas bagi pertumbuhan daya cipta. Mayar et al., (2022) menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kreatif bukan hanya soal estetika, melainkan instrumen penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan memulihkan keseimbangan psikologis setelah mengalami tekanan. Oleh karena itu, diperlukan media simulasi yang mampu mengajarkan anak tentang mekanisme *emotional reframing*, sebuah kemampuan untuk melihat masalah bukan sebagai akhir, melainkan sebagai tantangan baru.

Sastra anak, khususnya dalam bentuk cerita pendek, hadir sebagai sarana pendidikan emosional yang sangat efektif karena sifatnya yang ringkas namun sarat makna. Berbeda dengan buku teks yang formal dan kaku, cerpen menawarkan pengalaman hidup yang memungkinkan anak belajar mengenali perasaan mereka melalui nasib para tokoh. Cerpen *Membuat Rumah Jamur* dari seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) merupakan contoh literasi yang secara spesifik mengeksplorasi dinamika perubahan suasana hati tersebut. Melalui konflik sederhana mengenai pembatalan liburan, pembaca diajak menyelami bagaimana tokoh utama yang awalnya merenggut dan murung dapat bertransformasi menjadi sosok yang antusias dan produktif. Penelitian terdahulu oleh Martin & Rahman, (2023) menunjukkan bahwa representasi emosi dalam narasi anak memiliki implikasi besar dalam pembelajaran sastra karena membantu siswa memahami perubahan psikologis manusia secara lebih konkret.

Namun, sering kali kajian terhadap karya KKPK hanya berhenti pada tataran analisis

nilai moral yang eksplisit atau sekadar ringkasan alur. Terdapat celah penelitian yang cukup lebar dalam membedah bagaimana struktur teks tersebut bekerja secara kognitif untuk memicu perubahan mental pembacanya. Di sinilah teori Maria Nikolajeva menjadi pisau analisis yang sangat tajam dan relevan. Nikolajeva, (2005) menekankan bahwa fungsi utama sastra anak adalah mengajak pembaca mengalami keterlibatan emosional melalui proses identifikasi tokoh. Melalui perspektif Nikolajeva, kita tidak hanya melihat perubahan perasaan tokoh dari kecewa menjadi senang, tetapi kita membedah apa yang ia sebut sebagai *emotional trajectory* atau lintasan emosi tokoh yang membentuk inti perkembangan narasi.

Lebih jauh lagi, Nikolajeva, (2012) mengeksplorasi potensi etis dalam sastra anak, di mana nilai moral tidak lagi disampaikan melalui ceramah yang menggurui, melainkan melalui *narrative empathy*. Pembaca anak belajar memahami konsep kesabaran, tanggung jawab emosional, dan rasa syukur melalui pengalaman emosional tokoh yang mereka rasakan seolah-olah milik mereka sendiri. Dalam cerpen *Membuat Rumah Jamur*, transformasi emosi ini tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan stimulus eksternal berupa dukungan keluarga, yang dalam hal ini diwakili oleh sosok kakak. Hal ini selaras dengan pandangan Zahro & Hanif, (2025) bahwa keberadaan pembimbing emosional dalam lingkungan terdekat sangat menentukan seberapa cepat anak dapat keluar dari suasana hati negatif menuju eksplorasi kreatif.

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan, di mana banyak anak masa kini mengalami kesulitan dalam mengontrol regulasi emosi mereka sendiri. Kemampuan untuk menciptakan kebahagiaan dari dalam diri, tanpa bergantung pada kemewahan eksternal seperti liburan mahal, merupakan kecakapan hidup yang sangat mahal harganya. Cerita ini memberikan contoh nyata bahwa kebahagiaan sejati dapat lahir dari kreativitas sederhana dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar kita. Sebagaimana ditegaskan oleh Chandra et al., (2025), cerita pendek memiliki kekuatan untuk menumbuhkan kesadaran emosional yang membantu anak mengubah energi negatif menjadi dorongan berkarya.

Dengan menggunakan kerangka teori Nikolajeva, artikel ini bertujuan untuk

menganalisis secara mendalam bagaimana konflik dalam cerpen *Membuat Rumah Jamur* memengaruhi perkembangan emosi tokoh utama dan nilai moral apa yang terinternalisasi melalui proses tersebut. Fokus utama penelitian ini bukan pada cerita sebagai hiburan semata, melainkan sebagai proses pembelajaran batin yang memperlihatkan mekanisme transformasi kekecewaan menjadi kreativitas. Hasil analisis ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi para pendidik dan orang tua dalam memanfaatkan sastra sebagai instrumen pendidikan karakter yang halus namun mendalam. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme emosi dalam teks, kita dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan kaya akan daya cipta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perubahan emosi tokoh utama dalam cerpen, bukan untuk mengukur data dalam bentuk angka. Melalui pendekatan kualitatif, penulis dapat menafsirkan makna yang terdapat dalam teks secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks cerita.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca dan mengkaji cerpen *Membuat Rumah Jamur* sebagai data utama, serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan membaca teks secara berulang, memahami isi cerita, lalu mengelompokkan bagian-bagian penting berdasarkan tema yang berkaitan dengan emosi tokoh. Analisis bersifat induktif, artinya pemahaman diperoleh dari data yang dianalisis sehingga makna yang dihasilkan lebih mendalam dan sesuai dengan konteks cerita (Abdullah, 2024).

LITERATURE RIVIEW

Kajian mengenai emosi dalam sastra anak menunjukkan bahwa pengalaman emosional tokoh memiliki peran penting dalam perkembangan psikologi pembaca anak.

Nikolajeva, (2005) menegaskan bahwa sastra anak berfungsi sebagai sarana pembelajaran emosional melalui proses identifikasi tokoh, di mana pembaca dapat merasakan emosi tokoh seolah-olah dialami sendiri. Lebih lanjut, dalam kajian lanjutannya, Nikolajeva, (2012) menjelaskan konsep *narrative empathy*, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami nilai moral melalui pengalaman emosional yang dialami tokoh dalam cerita. Teori ini menjadi landasan utama dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana transformasi emosi tokoh utama tidak hanya membentuk alur cerita, tetapi juga menginternalisasi nilai moral pada pembaca.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa emosi dalam karya sastra memiliki hubungan erat dengan perkembangan karakter dan kreativitas anak. Penelitian Chandra et al., (2025) menemukan bahwa cerita pendek mampu memunculkan respon emosional yang signifikan pada anak, serta membantu mereka mengolah perasaan sedih dan bahagia secara lebih adaptif. Selain itu, penelitian Mayar et al., (2022) menyatakan bahwa aktivitas kreatif yang muncul setelah pengalaman emosional negatif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan ketahanan psikologis anak. Hal ini menunjukkan bahwa emosi negatif tidak selalu berdampak buruk, tetapi juga menjadi motivasi bagi munculnya kreativitas apabila diarahkan dengan tepat.

Penelitian lain oleh Muzzamil, (2021) menegaskan bahwa lingkungan sosial, terutama keluarga, memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola emosi mereka. Dukungan dari orang terdekat dapat mempercepat proses pemulihan emosi dan dorongan anak untuk menemukan alternatif solusi yang lebih positif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Afrita & Putro, (2021) yang menyatakan bahwa kreatifitas anak berkembang melalui pengalaman emosional yang didukung oleh lingkungan yang kondusif. Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi emosi dalam sastra anak tidak hanya berkaitan dengan aspek psikologis. Tetapi juga melibatkan faktor sosial dan kognitif yang saling berhubungan.

PEMBAHASAN

Cerpen *Membuat Rumah Jamur* menggambarkan dinamika emosi anak dalam

menghadapi perubahan situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Tokoh utama yang semula bersemangat menyambut liburan ke rumah neneknya harus menghadapi kenyataan pahit ketika rencana tersebut dibatalkan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *"Akan tetapi, semua bayanganku buyar ketika Ibu berkata 'Tak usah ke rumah nenek, lah, Dik!'"* Serta respon tokoh, *"Aku merenggut. 'Yaaa, Ibu.'" (halaman 108)*. Perubahan situasi ini menimbulkan perasaan kecewa yang mendalam. Sebuah emosi yang umum dialami anak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Dalam konteks psikologi anak, kekecewaan merupakan bentuk reaksi alami terhadap kegagalan memenuhi ekspektasi. Puncak kekecewaan tokoh terlihat ketika rencana pergi ke kolam renang juga batal, sebagaimana kutipan *"Jadi kesimpulannya adalah pada liburan kali ini, kami tidak jadi ke Nganjuk dan ke kolam renang, melainkan di rumah saja! Tentu, aku dan kakak sangat kecewa, terutama aku."* (halaman 110). Data ini menunjukkan bahwa rasa kecewa tokoh berkembang semakin kuat. Namun, yang menjadi penting di sini bukan sekadar kehadiran rasa kecewa itu sendiri, melainkan bagaimana anak merespon dan mengolahnya menjadi pengalaman emosional yang konstruktif.

Menurut Gusmayanti & Dimiyati, (2022), emosi pada anak berperan penting dalam membentuk kepribadian dan cara berpikirnya. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosinya cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik karena mereka belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam cerpen ini, tokoh utama awalnya menunjukkan bentuk penolakan emosional berupa diam dan kecewa. Namun, melalui peran kakaknya yang mengalihkan perhatiannya kepada kegiatan membuat rumah jamur, emosi negatif tersebut perlahan berubah menjadi rasa ingin tahu dan kegembiraan baru. Titik balik ini terlihat pada dialog, *"Ahai, Kakak punya ide!.....Membuat rumah jamur"* (halaman 110). Perubahan emosinya semakin jelas pada kutipan *"Aku ikut bersemangat. Kekecewaan yang muncul di wajahku hilang seketika"* (halaman 111). Bagian ini menunjukkan proses *emotional reframing*, yaitu perubahan emosi negatif menjadi energi positif melalui kreativitas. Proses ini menunjukkan bahwa anak dapat memulihkan diri dari perasaan kecewa melalui kegiatan yang bersifat kreatif dan terarah.

Harianja et al., (2023) menjelaskan bahwa pengalaman emosional negatif seperti

sedih, kecewa, atau marah dapat menjadi titik awal perkembangan emosional anak apabila didukung dengan stimulus positif. Anak-anak tidak selalu perlu dihindarkan dari kekecewaan. Sebaliknya, mereka perlu diarahkan untuk memahami perasaan tersebut dan menemukan cara mengatasinya. Dalam konteks Membuat Rumah Jamur, kakak tokoh utama bertindak sebagai mediator emosional yang menyalurkan energi negatif adiknya ke arah yang lebih produktif. Melalui kegiatan membuat rumah jamur dari barang bekas, emosi kecewa tersebut bertransformasi menjadi energi kreatif. Keterlibatan aktif tokoh terlihat dalam kutipan *"Aku pun asyik membuat gambar pohon dan orang, lalu aku potong mengikuti alur gambar sehingga membentuk pohon dan orang"* (halaman 114) hingga akhirnya muncul seruan *"Teng, teng! Rumah jamurnya sudah jadi!"* (halaman 115). Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh tidak lagi terjebak dalam rasa kecewa, tetapi sudah masuk pada fase produktif dan kreatif.

Transformasi emosi ini sejalan dengan pandangan Maria Nikolajeva (2005) dalam *Aesthetic Approaches to Children's Literature* yang menyebutkan bahwa sastra anak tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran emosional. Melalui narasi dan identifikasi terhadap tokoh, anak belajar memahami berbagai bentuk emosi dan cara menanggapi. Tokoh dalam cerita bukan sekadar sosok fiktif, melainkan representasi diri pembaca anak dalam menghadapi pengalaman emosional yang serupa. Ketika tokoh utama merasakan kecewa dan akhirnya menemukan kebahagiaan melalui kegiatan kreatif, pembaca anak pun secara tidak langsung mengalami proses refleksi emosional yang sama.

Kekecewaan yang dialami tokoh utama mencerminkan bentuk frustrasi yang umum dalam dunia anak-anak, di mana batas antara keinginan dan kenyataan masih sangat tipis. Menurut Zahro & Hanif, (2025) anak-anak seringkali belum memiliki kemampuan kognitif penuh untuk menerima kenyataan bahwa sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan mereka. Oleh karena itu, peran lingkungan sosial, terutama keluarga, sangat penting untuk membantu anak menyalurkan perasaan tersebut. Dalam cerita, kakak menjadi figur yang memfasilitasi transformasi ini melalui pendekatan empatik. Ia tidak menegur atau memaksa adiknya untuk berhenti kecewa, melainkan mengajaknya melakukan aktivitas

yang membuka ruang kreativitas. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi anak paling efektif dilakukan melalui tindakan yang bersifat partisipatif dan menyenangkan.

Transformasi emosi dari kekecewaan menuju kreativitas juga mencerminkan bentuk *emotional regulation* yang alami. Menurut penelitian Mayar et al., (2022) kegiatan kreatif dapat menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan perasaan negatifnya. Aktivitas seperti menggambar, membuat kerajinan tangan, atau bermain peran membantu anak menyalurkan emosi dengan cara yang aman dan produktif. Dalam cerita, kegiatan membuat rumah jamur dari bahan bekas menjadi simbol bagaimana anak belajar mengubah kesedihan menjadi sesuatu yang baru dan bernilai. Proses tersebut bukan hanya menghasilkan karya fisik, tetapi juga menumbuhkan perasaan berdaya dan percaya diri.

Nikolajeva, (2012) dalam artikelnya *Guilt, Empathy, and the Ethical Potential of Children's Literature* menjelaskan bahwa proses perubahan emosi dalam sastra anak sering kali menjadi sarana untuk membangun empati moral. Pembaca anak belajar bahwa perasaan negatif seperti kecewa atau sedih bukanlah hal yang harus ditakuti, melainkan bagian dari kehidupan yang bisa membawa pada pemahaman baru tentang diri sendiri. Dalam *Membuat Rumah Jamur*, rasa kecewa tokoh utama tidak berakhir dengan tangisan atau kemarahan, tetapi menjadi titik balik yang memperlihatkan kematangan emosional. Tokoh utama belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal besar seperti liburan, tetapi bisa diciptakan melalui aktivitas sederhana. Hal ini ditegaskan pada akhir cerita melalui kutipan "*Meski liburan ini tidak pergi ke mana-mana, kami menikmatinya dengan gembira*" (halaman 116). Kutipan ini memperlihatkan nilai moral tentang rasa syukur, kreativitas, dan kemampuan menciptakan kebahagiaan dari dalam diri.

Menurut Duha, (2023), salah satu ciri penting perkembangan emosi anak dalam sastra adalah kemampuan tokoh untuk menemukan solusi terhadap masalahnya sendiri. Dalam hal ini, tokoh utama berhasil mengatasi perasaan kecewanya bukan karena situasinya berubah, melainkan karena ia menemukan cara baru untuk meresponsnya. Keputusan untuk ikut membuat rumah jamur menandakan adanya kesadaran emosional

yang berkembang. Anak belajar bahwa mereka tidak bisa mengontrol segala situasi, tetapi bisa mengontrol cara mereka bereaksi terhadapnya.

Transformasi ini juga berkaitan dengan konsep *emotional reframing*, yaitu kemampuan untuk melihat situasi negatif dari sudut pandang yang lebih positif. Adzka, (2025) menegaskan bahwa kreativitas sering kali muncul dari situasi emosional yang menekan. Ketika seseorang, termasuk anak-anak, menghadapi kekecewaan, mereka terdorong untuk mencari alternatif agar tetap merasa berdaya. Inilah yang terjadi pada tokoh utama dalam cerpen. Ia mengubah situasi yang tampak menyedihkan menjadi kesempatan untuk mencipta dan berimajinasi. Dengan begitu, cerita ini mengajarkan bahwa kreativitas tidak selalu lahir dari kebahagiaan, tetapi juga bisa muncul dari proses pemulihan emosi.

Proses tersebut memperlihatkan keterkaitan antara emosi dan kognisi anak. Menurut penelitian Nurhasanah et al., (2021), perkembangan emosi anak berpengaruh langsung terhadap perkembangan berpikir kreatifnya. Ketika anak dapat menata emosi negatifnya, mereka lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan eksplorasi. Dalam konteks cerita, momen ketika tokoh utama beralih dari murung menjadi antusias merupakan representasi dari proses berpikir kreatif yang muncul setelah pengendalian emosi berhasil dilakukan. Kegiatan membuat rumah jamur tidak hanya menjadi pengalihan semata, tetapi menjadi bentuk pembelajaran batin yang memperkaya pengalaman emosional tokoh.

Nikolajeva, (2005) menegaskan bahwa salah satu fungsi utama sastra anak adalah mengajarkan pembaca muda untuk mengenali dan menata emosi mereka. Cerita menjadi ruang aman bagi anak untuk mengalami, memahami, dan menafsirkan berbagai emosi tanpa harus mengalaminya secara langsung di dunia nyata. Dalam konteks ini, emosi bukan sekadar aspek tambahan dari cerita, melainkan bagian integral dari perkembangan karakter dan pesan moral yang ingin disampaikan. Cerpen *Membuat Rumah Jamur* merupakan contoh konkret dari bagaimana karya sastra anak mampu menampilkan mekanisme perubahan emosi secara halus namun bermakna.

Tokoh utama dalam cerpen ini berawal dari kondisi emosional yang negatif.

Kekecewaan karena gagal berlibur, namun kemudian berhasil mengubah arah emosinya menuju pengalaman yang positif melalui kegiatan kreatif. Proses ini mencerminkan apa yang disebut Nikolajeva sebagai *emotional trajectory*, yakni perjalanan emosional tokoh yang membentuk inti perkembangan naratif dalam cerita anak. Anak pembaca yang mengikuti alur ini tidak hanya memahami jalan cerita, tetapi juga belajar bagaimana emosi bekerja dan berubah. Mereka melihat bahwa kekecewaan bukan akhir dari kebahagiaan, melainkan bagian dari proses belajar untuk menemukan makna baru dalam kehidupan.

Menurut Harianja et al., (2023), mekanisme perubahan emosi anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk mengenali penyebab emosi dan menemukan cara menyalurkannya. Anak-anak yang mendapat bimbingan emosional, baik dari orang tua, guru, maupun tokoh teladan dalam cerita, akan lebih cepat beradaptasi terhadap tekanan batin. Dalam cerpen *Membuat Rumah Jamur*, tokoh utama dibimbing kakaknya untuk mengalihkan fokus dari hal yang tidak bisa dikontrol (liburan yang batal) ke aktivitas yang bisa ia nikmati dan kendalikan (membuat rumah jamur). Pergeseran fokus ini menjadi inti dari mekanisme pengaturan emosi: anak belajar untuk menyesuaikan persepsi terhadap situasi daripada sekadar menekan perasaan negatifnya.

Dalam perspektif Nikolajeva, perubahan emosi tokoh semacam ini bukan hanya peralihan dari sedih ke bahagia, tetapi juga bentuk *emotional understanding* atau kemampuan anak untuk memahami bahwa emosi itu bersifat dinamis dan dapat berubah seiring konteks. Ketika tokoh utama mulai menikmati proses kreatif bersama kakaknya, ia bukan hanya menghilangkan kekecewaan, tetapi juga membangun ketahanan emosional. Menurut Mayar et al., (2022), ketahanan emosional adalah kemampuan anak untuk memulihkan keseimbangan psikologis setelah mengalami tekanan atau kegagalan. Aktivitas kreatif, seperti yang dilakukan tokoh utama, terbukti dapat menumbuhkan rasa kontrol diri dan kepuasan emosional.

Selain itu, Nikolajeva, (2012) menambahkan bahwa emosi dalam sastra anak berfungsi ganda. Pertama sebagai sarana identifikasi pembaca terhadap tokoh, dan kedua sebagai wadah bagi tokoh untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih matang. Proses identifikasi ini terlihat jelas ketika pembaca ikut merasakan kekecewaan tokoh dan

kemudian ikut lega saat tokoh menemukan kebahagiaannya kembali. Proses ini, dalam kerangka teori Nikolajeva, disebut *narrative empathy*. Melalui empati naratif, pembaca anak dapat memahami bahwa setiap perasaan, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, semuanya memiliki tempat dan fungsi dalam perkembangan diri mereka.

Penelitian Nurhasanah et al., (2021) menegaskan bahwa perkembangan emosi anak tidak bisa dipisahkan dari pengalaman sosialnya. Anak belajar menata emosi melalui interaksi, observasi, dan refleksi terhadap reaksi orang lain. Sastra anak menjadi wadah ideal untuk menghadirkan pengalaman sosial secara simbolik. Dalam *Membuat Rumah Jamur*, kakak berperan sebagai figur sosial yang menjadi katalis perubahan emosional tokoh utama. Melalui tindakan sederhananya yang mengajak membuat rumah jamur, kakak mengajarkan bahwa setiap perasaan bisa diubah arah energinya menjadi sesuatu yang produktif. Ini mencerminkan prinsip Nikolajeva bahwa karakter dewasa dalam sastra anak sering berfungsi sebagai jembatan antara dunia emosional anak dan dunia rasional orang dewasa.

Transformasi emosi tokoh utama juga menunjukkan adanya *proses self-regulation* yang berkembang secara alami. Anak tidak langsung mengubah perasaannya, tetapi melalui tahap-tahap kecil: dari diam, berpikir, mencoba, menikmati, dan bahagia. Menurut Gusmayanti & Dimiyati, (2022), proses pengaturan diri semacam ini sangat penting dalam perkembangan sosial-emosional anak, karena mengajarkan mereka bahwa perasaan negatif bisa dihadapi tanpa perlu dihindari. Dalam cerita, proses itu terjadi secara tidak didaktik, tanpa nasihat moral yang eksplisit—melainkan melalui tindakan nyata yang sederhana dan menyenangkan. Inilah yang membuat cerpen *Membuat Rumah Jamur* sesuai dengan ciri khas sastra anak berkualitas menurut Nikolajeva, yakni mendidik tanpa menggurui.

Konsep *emotional growth* yang diajukan Nikolajeva menempatkan emosi sebagai pusat perubahan moral dalam diri tokoh anak. Dengan kata lain, anak menjadi lebih bijak bukan karena diberi nasihat, tetapi karena ia belajar dari pengalaman emosionalnya sendiri. Dalam konteks ini, cerpen *Membuat Rumah Jamur* memperlihatkan bagaimana pengalaman kecewa justru memperkaya dunia batin tokoh utama. Rasa kecewa yang

semula dirasakan sebagai kehilangan berubah menjadi pelajaran berharga tentang penciptaan kebahagiaan. Ini selaras dengan temuan Afnita & Putro, (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman emosional dapat menjadi sumber inspirasi dan kreativitas apabila anak diarahkan untuk melihat makna positif di baliknya.

Selain itu, Nikolajeva, (2012) juga menyoroti hubungan antara emosi dan nilai moral dalam sastra anak. Ia berpendapat bahwa pembelajaran moral yang paling efektif terjadi ketika anak memahami nilai tersebut melalui pengalaman emosional tokoh, bukan melalui penjelasan eksplisit. Dalam *Membuat Rumah Jamur*, nilai moral itu hadir melalui tindakan, bukan kata-kata. Tokoh utama tidak dinasihati untuk sabar atau kreatif, melainkan ia menemukan makna tersebut sendiri melalui keterlibatannya dalam kegiatan kreatif. Inilah bentuk moralitas yang dihidupkan oleh emosi. Sesuai dengan gagasan ethical potential Nikolajeva bahwa pengalaman emosional dapat membentuk kepekaan moral pembaca.

Nilai moral dalam cerpen *Membuat Rumah Jamur* muncul melalui perjalanan emosi tokoh utama, bukan melalui nasihat langsung atau moral eksplisit. Transformasi dari rasa kecewa menuju kreativitas menunjukkan proses pembelajaran batin yang mendalam, di mana tokoh belajar untuk menerima keadaan dan menemukan kebahagiaan dengan caranya sendiri. Nikolajeva, (2012) menjelaskan bahwa nilai moral dalam sastra anak sering kali tidak disampaikan secara verbal, tetapi melalui pengalaman emosional tokoh yang kemudian diinternalisasi oleh pembaca. Artinya, anak-anak belajar memahami moral bukan karena diceramahi, melainkan karena mereka ikut merasakan proses perubahan tokoh.

Dalam cerita ini, tokoh utama menunjukkan perkembangan moral yang sejalan dengan konsep *ethical empathy* menurut Nikolajeva, yakni kemampuan untuk memahami emosi tokoh lain dan menjadikannya dasar penilaian moral. Anak yang membaca cerita tersebut akan memahami bahwa kekecewaan adalah hal yang wajar, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka memilih untuk menanggapi. Ketika tokoh utama berhenti meratapi nasibnya dan mulai ikut membuat rumah jamur, ia bukan hanya menemukan kebahagiaan baru, tetapi juga menampilkan sikap tangguh, sabar, dan kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral dapat tumbuh dari pengalaman emosional yang

sederhana.

Karya sastra anak berfungsi sebagai jembatan antara dunia imajinatif dan pembentukan nilai. Anak-anak tidak hanya diajak berfantasi, tetapi juga belajar membedakan antara perasaan yang membangun dan yang merusak. Tokoh dalam cerpen *Membuat Rumah Jamur* memperlihatkan bahwa ketika rasa kecewa dibiarkan tanpa kendali, ia bisa berubah menjadi kemarahan atau penarikan diri. Namun ketika diarahkan melalui aktivitas positif, emosi tersebut berubah menjadi dorongan untuk berkarya. Hal ini mencerminkan nilai moral resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari kesedihan yang penting bagi perkembangan psikologis anak (Afnita & Putro, 2021).

Perubahan emosi tokoh juga mengajarkan makna kebersyukuran dan kebahagiaan yang sederhana. Anak dalam cerita tidak lagi menuntut situasi ideal, tetapi belajar menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil, seperti membuat rumah jamur bersama kakaknya. Menurut Duha, (2023) nilai moral yang efektif dalam sastra anak adalah yang muncul melalui tindakan nyata, bukan melalui narasi yang menggurui. Cerpen *Membuat Rumah Jamur* memperlihatkan bentuk moralitas seperti ini. Tokoh tidak diberi petunjuk, tetapi mengalami perubahan sikap melalui tindakan. Ia belajar bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada situasi eksternal, tetapi pada kemampuan untuk mengubah cara pandang terhadap keadaan.

Proses perubahan emosi ini juga menanamkan nilai moral tanggung jawab emosional. Tokoh utama belajar bahwa perasaannya sendiri adalah tanggung jawabnya, bukan sesuatu yang harus diselesaikan oleh orang lain. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Harianja et al., (2023) bahwa anak-anak perlu dibimbing untuk memahami bahwa mereka memiliki kendali terhadap emosi mereka sendiri. Dalam cerita, kakak hanya memberi dorongan, tetapi keputusan untuk ikut membuat rumah jamur tetap datang dari tokoh utama. Ini menunjukkan adanya kesadaran moral internal bahwa perubahan harus dimulai dari diri sendiri.

Sastra anak memiliki potensi besar dalam membentuk moral anak karena ia melibatkan aspek emosional dan kognitif sekaligus (Gusmayanti & Dimiyati, 2022). Anak tidak hanya memahami nilai yang diajarkan, tetapi juga merasakannya secara empatik.

Ketika pembaca anak melihat tokoh utama berhasil keluar dari rasa kecewanya, mereka akan ikut merasa lega dan bangga. Perasaan empatik inilah yang menjadi jembatan antara emosi dan moralitas. Melalui cerita seperti ini, anak belajar bahwa setiap emosi memiliki konsekuensi moral, bahwa cara mereka mengelola perasaan akan mempengaruhi tindakan mereka terhadap orang lain.

Selain itu, proses kreatif dalam cerita juga mengajarkan pentingnya kerja sama dan empati sosial. Tokoh utama tidak sendirian dalam proses transformasinya, ia dibantu oleh kakaknya yang sabar dan penuh pengertian. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai moral tidak hanya tumbuh dari dalam diri anak, tetapi juga dipupuk melalui hubungan yang penuh kasih. Menurut Muzzamil, (2021), interaksi sosial yang positif membantu anak memahami emosi orang lain, menumbuhkan empati, dan memperkuat nilai moral seperti kepedulian dan kerja sama. Dalam cerita, kebersamaan saat membuat rumah jamur menjadi simbol kehangatan keluarga yang mendidik anak untuk berempati dan menghargai kebersamaan.

Nikolajeva, (2005) juga menekankan bahwa pengalaman membaca cerita semacam ini dapat membentuk *moral imagination*, kemampuan anak untuk membayangkan dampak emosional dan moral dari tindakan mereka. Tokoh utama dalam cerita belajar melalui pengalaman langsung bahwa kemarahan tidak membawa kebahagiaan, sementara kreativitas memberi makna dan kesenangan. Pembaca anak yang menyaksikan hal ini akan belajar membayangkan bagaimana mereka bisa menanggapi situasi kecewa di kehidupan nyata dengan cara yang lebih positif.

Seluruh proses transformasi emosi tokoh utama dalam Membuat Rumah Jamur menunjukkan bahwa moralitas dan emosi saling berkaitan. Anak tidak bisa belajar menjadi baik hanya dengan mendengar nasihat, tapi mereka perlu merasakan proses emosional yang membuat nilai moral itu masuk ke hati. Menurut Nurhasanah et al., (2021), pengalaman emosional yang positif setelah konflik membantu anak menanamkan nilai moral secara lebih dalam karena nilai tersebut diperoleh melalui pemahaman, bukan paksaan. Tokoh utama yang semula kecewa kini menjadi kreatif dan bahagia bukan karena diajarkan, tetapi karena ia menemukan sendiri makna dari pengalaman emosinya.

Dengan demikian, nilai moral yang muncul dari transformasi emosi dalam cerita ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama kesabaran dan penerimaan, yang terlihat dari kemampuan tokoh menghadapi situasi tanpa menyalahkan keadaan. Kedua kreativitas sebagai solusi moral, karena anak belajar mengubah perasaan negatif menjadi tindakan positif. Dan yang ketiga kemandirian emosional, yang mengajarkan bahwa kebahagiaan berasal dari dalam diri. Ketiga nilai ini selaras dengan pandangan Maria Nikolajeva bahwa perkembangan emosional dalam sastra anak selalu berkaitan dengan pembentukan etika dan karakter pembacanya (Nikolajeva, 2005).

KESIMPULAN

Cerpen *Membuat Rumah Jamur* memperlihatkan proses transformasi emosi anak dari kekecewaan menuju kreativitas melalui konflik sederhana yang penuh makna. Tokoh utama yang semula kecewa karena gagal berlibur berhasil mengubah perasaan negatifnya menjadi energi positif setelah terlibat dalam kegiatan membuat rumah jamur bersama kakaknya. Perubahan emosi ini menunjukkan bahwa perasaan negatif tidak selalu harus dihindari, tetapi dapat diolah menjadi kekuatan baru yang membangun. Dengan bimbingan yang tepat, anak-anak dapat belajar menemukan kebahagiaan dari hal-hal sederhana di sekitarnya.

Dalam perspektif teori Maria Nikolajeva, perjalanan emosi tokoh utama mencerminkan konsep *emotional growth* dan *narrative empathy*, di mana pembaca anak dapat memahami dan merasakan dinamika perasaan tokoh sebagai bagian dari proses belajar emosional. Cerita ini mengajarkan bahwa rasa kecewa, sedih, dan marah bukanlah akhir, melainkan pintu menuju pemahaman diri dan kreativitas. Pengalaman emosional tokoh tidak hanya menggambarkan perubahan suasana hati, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral tentang bagaimana cara menghadapi kenyataan secara bijak.

Melalui proses perubahan tersebut, *Membuat Rumah Jamur* menyampaikan nilai moral yang mendalam tanpa kesan menggurui. Tokoh utama belajar tentang kesabaran, tanggung jawab emosional, dan kemampuan menciptakan kebahagiaan dari dalam diri. Cerita ini menegaskan bahwa moralitas sejati tumbuh dari pengalaman emosional yang

dialami, bukan dari nasihat yang diucapkan. Dengan demikian, cerpen ini bukan sekadar kisah anak-anak, tetapi juga cermin bagaimana sastra dapat membentuk karakter, menumbuhkan empati, dan memperkuat kemampuan anak dalam memahami serta mengelola emosinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif dan Ragamnya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 54–66.
- Adzka, R. (2024). *Emosi dan kreativitas: Bagaimana perasaan memengaruhi proses berpikir kreatif*. Kumparan. <https://kumparan.com/raden-adzka/emosi-dan-kreativitas-bagaimana-perasaan-memengaruhi-proses-berpikir-kreatif-24IVYfRLwYc>
- Afnita, J., & Putro, K. Z. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 75–95.
- Chandra, D., Hadiwijaya, R., Wakih, A. A., Indira, D., Yulia, A., & Rofi, M. A. (2025). Respon Emosional Bahagia dan Sedih pada Anak Sekolah Dasar Pasca Membaca Cerita Pendek. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 127–132.
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56–69.
- Gusmayanti, E., & Dimiyati. (2022). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880.
- Martin, M., & Rahman, M. A. (2023). Emosi Tokoh Utama Dalam Novel Segala Yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Inovasi Pendidikan*, 10(1).
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B. R. S., Aprilia, S., & Nurhikmah, N. (2022). Peran dongeng dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4600–4607.

Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak.

MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(02).

Nikolajeva, M. (2005). *Aesthetic approaches to children's literature: An introduction*.

Bloomsbury Publishing PLC.

Nikolajeva, M. (2012). Guilt, empathy and the ethical potential of children's literature.

Barnboken, 35(1), 18081.

Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91–102.

Zahro, R., & Hanif, M. (2025). Analisis Peran Keluarga dalam Pembentukan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini: Peran Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Stabilitas Emosi Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).

Salwa Yumna Soyu dkk. 2015. *KKPK: Tersesat di Kota Orang*. Bandung: DAR! Mizan.